

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN TINJAUAN ALKITABIAH DALAM PENCEGAHAN PRILAKU LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER, QUEER (LGBTQ) PADA GENERASI Z DI UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Aleksy Bagoes MB^{1*}, Hasan Nadir
Giawa², Ita Marlina³,
Yuliana Gunawan⁴

^{1*,2,3,4}STT Rahmat Emmanuel

Email: aleksy_bmb@yahoo.co^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan efektivitasnya dalam mencegah perilaku LGBTQ di kalangan mahasiswa generasi Z. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya, dan bagaimana Tinjauan Alkitabiah dapat diajarkan secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan relevan serta memastikan pemahaman yang tepat tentang Tinjauan Alkitabiah terkait LGBTQ. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui observasi kelas, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis edutainment dan praktik service learning dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang materi sekaligus membantu mencegah perilaku LGBTQ. Dosen disarankan untuk memahami nilai-nilai Alkitabiah secara mendalam agar dapat memandu mahasiswa dalam memaknai ajaran Alkitab pada konteks sekarang. Diskusi dan pembahasan menemukan bahwa pendekatan yang bersahabat, penggunaan konseling, dan penguatan Tinjauan Alkitabiah yang relevan dan praktikal adalah kunci untuk menjangkau mahasiswa generasi Z secara efektif. Kesimpulannya, dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, UKI dapat meningkatkan efektivitas program Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, PAK, Alkitabiah, LGBTQ, Gen Z

Abstract

This study explores the teaching strategies of Christian Religious Education at the Indonesian Christian University (UKI) and its effectiveness in preventing LGBTQ behavior among Generation Z students. The primary issue addressed is how teaching strategies can be adapted to the unique characteristics of Generation Z students and how Biblical Perspectives can be effectively taught. The study aims to develop teaching methods that are interactive and relevant while ensuring an accurate understanding of Biblical perspectives related to LGBTQ issues. A qualitative research method was employed, involving classroom observations, interviews with lecturers and students, and an analysis of the Semester Learning Plans (RPS). The findings indicate that edutainment-based strategies and service learning

practices can enhance students' comprehension of the material and help prevent LGBTQ behavior. Lecturers are encouraged to deeply understand Biblical values to guide students in interpreting Biblical teachings in the current context. Discussions and analyses reveal that a friendly approach, use of counseling, and reinforcement of relevant and practical Biblical Perspectives are key to effectively engaging Generation Z students. In conclusion, by implementing these approaches, UKI can enhance the effectiveness of its Christian Religious Education programs in shaping student character according to Christian values.

Keywords: Learning Strategy, PAK, Biblical, LGBTQ, Gen Z

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, fenomena LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer) semakin mendapat perhatian, baik dari masyarakat umum maupun lembaga pendidikan. Menurut Prof. Sarlito Wirawan Sarwono (2016), LGBTQ merupakan bagian dari hukum alam yang akan terus ada, meskipun sejumlah upaya dilakukan untuk menanggulangnya. Di Indonesia, gerakan LGBTQ sudah ada sejak akhir tahun 1960-an dan semakin berkembang sejak 1998. Beberapa negara bahkan telah melegalkan pernikahan sejenis, menunjukkan penerimaan yang lebih luas terhadap komunitas ini di tingkat global (Karel Sosipater, 2011). Namun, di Indonesia, pandangan terhadap LGBTQ masih beragam dari penerimaan hingga penolakan, yang menciptakan tantangan dalam integrasi sosial dan budaya.

Alkitab mencatat kejadian serupa LGBTQ dalam kisah Sodom dan Gomora. Perspektif Alkitabiah ini berpendapat bahwa penyimpangan seksual seperti LGBTQ menjadi akibat dosa yang melanggar ketetapan ilahi. Pandangan ini diperkuat oleh berbagai referensi Alkitab, seperti Kejadian 1:26-27 yang menekankan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk bersatu dalam hubungan heteroseksual. Meskipun demikian, pendekatan secara agama sering kali bersifat dualistik—beberapa mengutuk perilaku LGBTQ, sementara yang lain lebih mengedepankan kasih Kristiani untuk merangkul semua individu terlepas dari orientasi seksual mereka, sebagaimana yang diajarkan melalui ajaran Kristus.

Di lingkungan pendidikan, khususnya di kampus-kampus, kehadiran mahasiswa LGBTQ menciptakan tantangan tersendiri (M Yasir Alimi, 2004). Banyak dari mereka menghadapi diskriminasi, sehingga Universitas Kristen Indonesia (UKI) berupaya menyiapkan respon dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi moral mahasiswa. UKI memperkenalkan mata kuliah pendidikan agama Kristen dan etika Kristen dalam kebijakan akademiknya untuk memberikan pandangan yang tegas namun mendidik tentang LGBTQ, dengan harapan dapat membentengi mahasiswa dari perilaku menyimpang.

Pendidikan Agama Kristen di UKI berfungsi sebagai strategi utama dalam proses pencegahan LGBTQ secara lebih positif dan konstruktif. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang bertumpu pada kasih dan iman kepada Tuhan, mengedukasi mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Strategi pembelajaran yang diterapkan diharapkan tidak hanya memberi pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman personal yang mendalam dengan Tuhan, baik melalui interaksi di kelas maupun dalam kegiatan akademik dan non-akademik lainnya.

Meski demikian, pembelajaran PAK di UKI masih menghadapi tantangan dalam mengemas strategi yang relevan dan efektif untuk mencegah perilaku LGBTQ di kalangan mahasiswa. Kurikulum, diktat, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) masih memerlukan penyempurnaan agar lebih detailing membahas isu LGBTQ dari sudut pandang Alkitab. Strategi pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan pemahaman dan benteng terhadap pengaruh negatif LGBTQ.

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta tinjauan Alkitabiah dalam pencegahan perilaku LGBTQ pada generasi Z di Universitas Kristen Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pengetahuan Alkitab, diharapkan bisa mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang dan bijaksana terhadap isu ini, sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen dan kebutuhan moral masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami dan dikenal sebagai metode etnografis, awalnya digunakan dalam antropologi budaya. Menurut Sugiyono (2021) dalam "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", metode ini mengandalkan ciri-ciri keilmuan seperti rasionalitas, empirik, dan sistematis untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metodologi penelitian berkaitan dengan teori dan filosofi yang membahas kelebihan dan kelemahan berbagai metode, membantu peneliti memilih metodologi yang tepat untuk fokus penelitian mereka, memperhitungkan berbagai aspek filosofi ilmu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu strategi penelitian yang mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai fenomena tertentu, seperti dijelaskan oleh Moleong (Imam Gunawan, 2013). Fenomenologi menggambarkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya untuk memahami makna peristiwa dan pengalaman tanpa prasangka

((Imam Gunawan, 2013). Alasan penggunaan metode ini, seperti yang dijelaskan oleh Poerwandari dan Creswell, adalah untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan tujuan serta makna dari fenomena atau pengalaman pribadi para subjek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam yang tidak dapat dijelaskan dengan kuantitatif, dan kedekatan peneliti dengan responden memungkinkan transparansi dan kedalaman data (E. Kristi Poerwandari, 2007; Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi deskriptif digunakan untuk mengungkap peranan Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi misi dalam pencegahan perilaku LGBTQ di generasi Z di Universitas Kristen Indonesia, yang memerlukan batasan kasus yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pencegahan Prilaku LGBTQ di Universitas Kristen Indonesia

Mengacu Kepada RPS

Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang baik harus mengacu kepada RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Rencana pembelajaran semester (RPS) suatu mata kuliah adalah rencana proses pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester guna memenuhi capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah/modul. RPS ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dalam program studi.

Perlu diketahui bahwa RPS Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di MKK Universitas Kristen Indonesia disusun berdasarkan KKNi Level 9. Dimana CPL (Capaian Pembelajaran Langsung) mengandung unsur Sikap, Keterampilan Umum, Keterampilan Khusus, dan Pengetahuan. Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan bukan hanya dalam aspek output tetapi juga outcome yakni dalam aspek perubahan sikap dan karakter. RPS menjadi guidance dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen – MKK Universitas Kristen Indonesia.

RPS Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen – MKK Universitas Kristen Indonesia diramu untuk 16 pertemuan tiap semesternya. Di dalamnya terdapat sub-sub kajian yakni tentang: Hakikat PAK di Perguruan Tinggi dan penjelasan Pelayanan Pendidikan

Kepada Masyarakat (PPKM), Tuhan, Yesus Kristus, Roh Kudus, Manusia, Keselamatan, Gereja, Pandangan Hidup, Integrasi Iman dan Ilmu, Kepemimpinan Kristen, PAK dan Lingkungan Hidup, PAK dalam era disrupsi, Hukum dalam perspektif Kristen, Politik dalam perspektif Kristen, Kerukunan antar umat beragama, Pelayanan pendidikan kepada masyarakat (PPKM).

Pembahasan mengenai LGBTQ ada dalam pertemuan ke-5 dan ke-12 yakni dalam pembahasan mengenai Manusia dan PAK dalam era disrupsi.

Interaktif dan Variatif

Strategi Pembelajaran yang Interaktif dan Variatif juga memiliki peran dalam perkembangan mahasiswa di mata kuliah pendidikan Agama Kristen. Mayoritas mahasiswa menyukai Dosen yang interaktif dan variatif. Strategi pembelajaran interaktif merupakan pendekatan belajar yang mengarah pada pandangan konstruktivisme. Strategi pembelajaran ini salah satu alternatif pilihan strategi pembelajaran yang dapat menolong mahasiswa untuk bisa mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap pengetahuan atau materi yang sedang dipelajari. Tentu dalam konteks ini adalah dalam pembahasan pencegahan LGBTQ yang terkandung dalam RPS seperti dalam penjelasan diatas. Interaksi yang positif dan baik amat diperlukan bagi dosen dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Strategi Pembelajaran variatif dapat dilaksanakan dalam cara yang bervariasi dan interaksi yang berbeda-beda. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan diskusi kelas dimana mahasiswa tidak dibentuk kelompok, diskusi dalam kelompok-kelompok kecil atau siswa belajar berpasangan dengan temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Kurikulum merdeka memberi kebebasan kepada dosen untuk melakukan variasi dalam pembelajaran. Seperti menampilkan alat-alat peraga dalam pembelajaran, menampilkan video- video dalam mencegah dan menyikapi fenomena LGBTQ. Dalam proses pembelajaran interaktif dan variatif, dosen berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator evaluator, pembimbing dan pembaharu.

Relevant

Mayoritas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Kristen – MKK Universitas Kristen Indonesia ada di generasi Z. Dalam Bab II dibahas bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi Y, generasi Z, bahkan

generasi baby boomers. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, generasi Z lebih dominan ketimbang generasi lain. Sedangkan mayoritas dosen Pendidikan Agama Kristen ada di generasi baby boomers. Tentu ada gap yang cukup besar dalam usia. Untuk itu strategi pembelajaran yang relevan perlu diterapkan oleh dosen.

Strategi Pembelajaran yang relevan berarti sesuai dengan zaman para mahasiswa. Untuk itu Dosen tidak boleh baku dan kaku, karena karakteristik fleksibel ada pada generasi Z. Dosen perlu meramu cara pembelajaran yang benar-benar relate dengan zaman mahasiswa. Tidak bisa seperti zaman dahulu kala lagi. Jika baku dan kaku maka mahasiswa cenderung tidak menyukai pembelajaran pendidikan Agama Kristen. Dalam pencegahan perilaku LGBTQ, dosen juga perlu relevan. Relevan bukan berarti mengikuti arus zaman, namun tetap mengedepankan Fundamental Kebenaran Alkitab (PAK) namun tetap relate di usia mereka.

Praktikal yang Dominan

Kesiapan sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran praktik Pendidikan Agama Kristen agar memperoleh hasil yang lebih baik. Kesiapan dalam pembelajaran praktik dominan ini adalah kesiapan mahasiswa baik psikis maupun materiil dan kesiapan dosen sebelum pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dosen dalam melakukan strategi pembelajaran tidak boleh memberikan teori 100%. Tetapi ada praktik-praktik pembelajaran yang bisa dilakukan secara dominan. Dengan tujuan, mahasiswa memiliki pemahaman teori dan psikomotorik terutama dalam tema-tema terkait pencegahan perilaku LGBTQ.

Dalam RPS pertemuan terakhir juga ditekankan tentang PPKM. Dosen bisa melakukan praktik-praktik tersebut seperti di panti-panti yang menangani case-case dalam topik penelitian ini. Atau di gereja-gereja dalam rangka mencegah perilaku LGBTQ. Praktikal yang dominan ini diharapkan dapat memberi insight kepada mahasiswa Pendidikan Agama Kristen – MKK Universitas Kristen Indonesia.

Edutertain

Hasil selanjutnya dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran edutertain. Edutertain adalah singkatan dari edukatif dan entertain. Dosen Pendidikan Agama Kristen diharapkan menerapkan pola edutertain ini dalam strategi pembelajaran. Satu sisi

dosen memberikan materi-materi yang edukatif, disisi lain dosen juga harus mengemas materi tersebut dengan cara entertainment. Jadi mahasiswa merasa terhibur dengan materi pembelajaran.

Dalam hasil wawancara kepada mahasiswa Pendidikan Agama Kristen juga ditemukan bahwa mahasiswa cenderung menyukai dosen yang memiliki sense of humor (Entertainment) dalam melakukan pembelajaran. Strategi ini menjadi peluang tentunya bagi dosen Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan materi atau tema di mata kuliah Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pencegahan perilaku LGBTQ.

Careful Attention

Mahasiswa lebih menyukai dosen-dosen yang careful kepada mahasiswa ketimbang yang acuh. Perhatian yang care ini ternyata amat diperlukan bagi mahasiswa generasi Z yang ada di Universitas Kristen Indonesia. Dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tentunya Dosen yang memiliki careful attention kepada mahasiswa dianggap seperti orang tua di perkuliahan. Strategi pembelajaran ini menjadi peluang juga dalam menghadapi mahasiswa yang terindikasi dalam perilaku LGBTQ.

Sesuatu yang template dalam pembelajaran tentu membuat kejenuhan (burn out) bagi mahasiswa. Untuk itu dosen perlu mengemas strategi pembelajaran yang penuh dengan atensi. Tentunya itu bisa diterapkan bukan hanya dalam kelas perkuliahan tetapi juga dalam keseharian ketika bertemu dengan mahasiswa. Mahasiswa lebih menyukai dosen yang bisa menjadi teladan dalam perkuliahan dan juga keseharian.

Tinjauan Alkitabiah Dalam Pencegahan Perilaku LGBTQ di Universitas Kristen Indonesia

Tinjauan Alkitabiah Secara Umum

Interpretasi dan Eksegesi

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa Tinjauan Alkitabiah yang berdasarkan interpretasi dan eksegesi perlu diterapkan dalam pembelajaran. Tentu tidak seperti yang di ajarkan dalam sekolah teologi namun esensinya perlu disampaikan dalam kelas Pendidikan Agama Kristen. Interpretasi yang tepat diperlukan dalam hal-hal yang fundamental. Terutama dalam dasar-dasar pembelajaran PAK. Seperti dalam tema-tema yang menyinggung case LGBTQ. Mahasiswa MKK Universitas Kristen Indonesia tidak perlu di ajarkan parsing dalam interpretasi dan eksegesi karena mereka pada dasarnya

ada dalam Prodi atau Fakultas yang beragam. Namun esensi atau hasil dari sebuah eksegesis perlu disampaikan.

Dengan demikian Dosen pendidikan Agama Kristen di MKK Universitas Kristen Indonesia perlu melakukan Interpretasi dan Eksegesi dalam pertemuan-pertemuan kuliah yang memang berkaitan. Artinya tidak perlu setiap pertemuan melakukan hal tersebut, akan tetapi hal-hal yang krusial tentu yang berkaitan dengan penelitian ini harus dilakukan. Seperti ayat- ayat dasar penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah , sebagai laki-laki dan perempuan. Perlu diinterpretasikan dan dieksegesis dengan benar sehingga memberikan kebenaran hakiki kepada para mahasiswa tentang Tinjauan Alkitabiah yang benar dalam menyikapi perilaku LGBTQ.

Nilai-Nilai Religi

Nilai-nilai religi merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan ajaran Yesus dan kekristenan. Nilai-nilai religi harus menjadi salah satu outcome dalam perkuliahan Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai religi ini perlu diketahui oleh dosen Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari Tinjauan Alkitabiah. Jadi apa yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus menampilkan hal-hal religi juga ketimbang dari teori-teori.

Penanaman nilai-nilai religiu ini tidak hanya untuk mahasiswa tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga pendidik/dosen bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada mahasiswa bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang,tetapi merupakan bagian dari Misio Dei.

Nilai-nilai religi ini perlu ditanamkan kepada mahasiswa Pendidikan Agama Kristen. Dosen harus mampu menciptakan suasana religi melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius kampus. Tentunya dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab dosen pendidikan agama kristen semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata kuliah pendidikan agama kristen saja, tetapi juga dosen mata kuliah lain.

Konteks dan Penerapan

Konteks dan penerapan dari Tinjauan Alkitabiah perlu dikaji secara relevan. Artinya sesuai dengan generasi Z – mahasiswa Pendidikan Agama Kristen – UKI. Tinjauan Alkitabiah juga tidak boleh diinterpretasikan semena-mena. Dosen Pendidikan Agama Kristen juga tidak boleh memberikan Konteks dan Penerapan Tinjauan Alkitabiah berdasarkan doktrin pribadi atau gereja. Tetapi harus sesuai dengan metode-metode hermeneutik. Untuk itu Dosen Pendidikan Agama Kristen tidak hanya cukup memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan dalam meninjau Alkitab (Konteks dan Penerapan) yang sesuai dengan kebenaran.

Dalam Tinjauan Alkitabiah mengenai LGBTQ yang terkandung dalam Alkitab. Juga perlu disampaikan dengan konteks dan penerapan yang benar. Dosen harus menjadikan Alkitab sebagai dasar dan guidance, sehingga mahasiswa mengerti tidak ada kebijakan-kebijakan terhadap perilaku LGBTQ. Niscaya Tinjauan Alkitabiah dengan konteks dan penerapan yang benar akan membantu mencegah perilaku LGBTQ pada generasi Z di Universitas Kristen Indonesia, secara khusus pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.

Tinjauan Alkitabiah Mengenai LGBTQ

Dosa Penyebab adanya LGBTQ

Segala Sesuatu yang Allah ciptakan sungguh amat baik. Manusia sebagai laki-laki dan perempuan juga diciptakan amat baik dengan berbagai tujuan yang dijelaskan di bab sebelumnya. Tetapi ketika manusia jatuh dalam dosa, dosa menjadi akar dari segala bentuk kejahatan. Dengan sifat cenderung mengikat dan merusak, dosa terus menjalar dalam diri semua manusia. Dalam penelitian ini, sudah barang tentu kepada perilaku LGBTQ. Dosalah yang menjadi akar dari perilaku LGBTQ. Jadi jelas bahwa Allah tidak pernah menciptakan perilaku LGBTQ. Sekalipun pelaku LGBTQ merupakan manusia ciptaan Allah juga, namun perilaku LGBTQ bukanlah hasil ciptaan Allah. Melalui sejarah panjang sejarah Alkitab mulai dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai asal-usul LGBTQ, ditemukan bahwa perilaku homoseksual zaman itu (sekarang LGBTQ) dilakukan oleh orang-orang fasik dan oleh orang-orang yang tidak mengenal Nama TUHAN.

Sesungguhnya seksualitas yang Allah tetapkan adalah heteroseks yakni

hubungan seks antara laki-laki dengan perempuan dalam lembaga ilahi yang bernama pernikahan. Allah hanya memberkati pernikahan dan seks antara laki-laki dengan perempuan, Allah tidak akan pernah memberkati pernikahan serta seks kaum LGBTQ. Tetapi dosa telah membengkokkan pemahaman manusia terhadap pandangan Allah mengenai seksualitas. Seks yang kudus itu dicemarkan oleh dosa.

LGBTQ Merupakan Kehendak Bebas Manusia

LGBTQ merupakan kehendak bebas manusia yang disadari ketika melakukannya. LGBTQ ini pilihan yang disadari. Sekalipun secara psikologis dan medis ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi LGBTQ. Dalam pernyataan pastoral PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) tentang LGBTQ terutama dalam poin kedelapan dikatakan: "kecenderungan LGBT bukanlah merupakan pilihan, tetapi sesuatu yang diterima (given)." Namun, dari sudut pandang Tinjauan Alkitabiah, LGBTQ adalah sebuah pilihan manusia yang dibuat karena pikirannya sudah dibutakan oleh dosa, perasaan, masa lalu dan sebagainya bukan karena sebuah pemberian Allah. Allah tidak pernah memberikan perilaku LGBTQ kepada manusia.

Para pelaku LGBTQ cenderung melegalkan perilakunya yang menyimpang dari heteroseks itu dengan alasan LGBTQ merupakan bawaan lahir. Tetapi, sekalipun ada banyak faktor dominan yang bisa membuat orang menjadi seperti itu, seperti kelainan gen dan kromosom. Bukan berarti seseorang yang mengalami kelainan hormon, gen, dan kromosom malah menjadikan dirinya sebagai LGBTQ. Apalagi pengalaman masa lalu, perkembangan psikologis dan sosiologis menjadi alasan untuk seseorang menjadi LGBTQ. Alasan ini berdasarkan Tinjauan Alkitab Kejadian 1:27 hanya merupakan benteng atas perilaku LGBTQ. LGBTQ bukan ketetapan Allah. Sekalipun semakin hari dunia semakin mencari cara agar LGBTQ dilegalkan sebagai status gender yang baru, hal ini tidaklah Alkitabiah. Ketetapan Allah untuk manusia hanya laki-laki dan perempuan ketika pertama-tama diciptakan dan juga ketika manusia dilahirkan. Seseorang yang menjadi LGBTQ merupakan pilihan diri sendiri yang disadari.

LGBTQ Merupakan Manifestasi Gambar Allah yang Rusak

Tidak dapat dipungkiri bahwa para pelaku LGBTQ tetaplah seorang manusia, namun pelaku LGBTQ merupakan gambar Allah yang rusak karena sengaja merubah ketetapan Allah atas genital dan orientasi seksual. Beberapa hal yang mendasari

pernyataan tersebut, yaitu:

Pertama, secara genital yaitu para pelaku transgender merubah jenis kelamin yang merupakan suatu ketetapan Allah. Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari gambar Allah. Mengganti jenis kelamin sama saja merusak gambar Allah yang hakiki itu. Bagi orang-orang *Hermaphrodit* atau yang sekarang disebut *Interseks* hendaknya ketidaksempurnaan pembentukan jenis kelamin karena faktor kromosom tidak dijadikan sebagai alasan untuk melakukan transgender. Alangkah lebih baik orang-orang *Interseks* melakukan terapi hormon.

Kedua, Secara orientasi seksual yaitu Gay dan Lesbi yang mengalami ketertarikan seksual kepada sesama jenis (Homoseks). Orientasi seksual yang Allah tetapkan adalah Heteroseksual yakni daya tarik seks antara laki-laki dan perempuan bukan Homoseksual. Biseksual terkadang disebut juga Homoseksual karena Biseksual juga mempunyai daya tarik seksual terhadap jenis kelamin yang sama dengan dirinya.

Ketiga, Secara Hubungan Seksual yaitu pelaku LGBTQ melakukan hubungan seks yang tidak sesuai tentang ketetapan Allah atas seks. Allah menetapkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan melalui pertemuan kelamin laki-laki (Penis) dengan kelamin perempuan (Vagina). Tetapi pelaku Gay dan Biseksual Pria melakukan hubungan seks yang merupakan kekejian bagi Allah, yaitu melalui dubur (Anal Sex). Sementara pelaku lesbi cenderung berhubungan seks menggunakan alat bantu seks untuk mencapai kenikmatan. Allah tidak akan pernah berkenan atas hubungan seksual LGBTQ, karena Allah tidak pernah menetapkan seks semacam itu.

Pelaku LGBTQ merupakan gambar Allah yang rusak karena merubah sifat dan karakter maskulin dan feminim yang ditetapkan oleh Allah. Karakter maskulin dan feminim ini dikaitkan dengan Gender. Ketika Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, sudah termasuk karakter maskulin dalam diri laki-laki dan feminim dalam diri perempuan. Sekalipun ada beberapa faktor yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan memiliki gender berbeda dengan jenis kelaminnya. Misal seorang laki-laki berkarakter feminim dan perempuan berkarakter maskulin karena pembentukan sosiologis dan psikologis. Hal ini bukanlah suatu penyimpangan, selama orang tersebut tidak memposisikan diri sebagai lawan jenis yang berseberangan dengan dirinya dan tetap berperilaku seks yang normal.

Sedangkan Pelaku LGBTQ yang meliputi *Lesbian Butch*, *Gay Bottom* memposisikan diri sebagai gender yang bertentangan dengan dirinya. Misal, butch yang mempunyai

karakter maskulin dan memposisikan diri sebagai laki-laki dalam hubungan lesbian. Lalu Gay Bottom yang mempunyai karakter feminim dan memposisikan diri sebagai perempuan dalam hubungan gay. Dengan kata lain, karakter mereka yang Maskulin di perempuan dan Feminim di laki-laki dijadikan sebuah pembenaran untuk melegalkan orientasi seksual yang menyimpang para pelaku LGBTQ.

LGBTQ Tidak dapat dipisahkan dengan Perzinahan

Perzinahan merupakan sesuatu yang melekat pada kaum LGBTQ, tidak mungkin dipisahkan. LGBTQ tidak hanya sebatas orientasi seksual saja yang menyimpang tetapi ditinjau secara Teologis pelaku LGBTQ pasti berzinah. Perzinahan merupakan salah satu dosa yang Allah benci, tidak hanya merusak tubuh namun juga merusak kekudusan pernikahan. Perzinahan adalah aktifitas percabulan tanpa hubungan seks maupun hubungan seks yang terjadi diluar pernikahan juga termasuk di dalam pikiran.¹⁷⁶ Perzinahan mencakup makna yang luas termasuk perzinahan di pikiran bahkan orang-orang seperti ini jika tidak bertobat tidak akan pernah masuk ke dalam Kerajaan Allah (1 Korintus 6:9-10).

Orang-orang yang ada dalam perilaku ini tidak dapat dipungkiri akan terus mengalami peningkatan dorongan seksual didalam diri. Sama seperti orang-orang heteroseksual pada umumnya. Sehingga pelaku LGBTQ sudah pasti berzinah sebab yang menjadi cermin adalah kebenaran Alkitab. Sekalipun banyak pernikahan gay atau lesbi dan diberkati di gereja, dan bagi pandangan LGBTQ adalah sah. Tetapi kebenaran yang hakiki mereka tetap berzinah dan menjadi gambar Allah yang rusak.

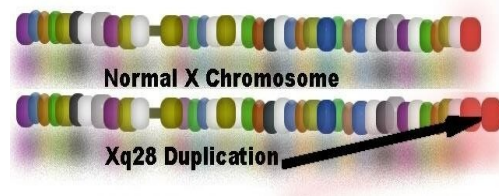
LGBTQ disebut juga bias Gender

Tinjauan Alkitab menyatakan bahwa LGBTQ bukanlah Gender yang baru. LGBTQ adalah orientasi seksual menyimpang dalam diri manusia manusia dan disadari. LGBTQ lebih diibaratkan sebagai keadaan bias gender. Bias Gender adalah keadaan dimana tidak dapat mengekspresikan gender yang ada dalam laki-laki atau perempuan yaitu maskulin dan feminim.¹⁷⁷ Artinya, pelaku LGBTQ tidak dapat mengekspresikan diri ke keadaan gender hakiknya (Kodrati) baik itu maskulin atau feminim yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti biologis, psikologis, dan sosiologis.

Ketika Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan didalamnya sudah terdapat peran gender yang mewakili laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang

memiliki kromosom XY memiliki gender maskulin, sedangkan perempuan dengan kromosom XX memiliki gender feminim.

Gambar 4.1



Kromosom yang dimiliki perempuan adalah kromosom XX, perempuan memiliki dua jenis kromosom yang sama yakni X. Sedangkan kromosom yang dimiliki oleh laki-laki adalah kromosom XY, terdiri dari dua jenis kromosom yakni X dan Y. Dalam tinjauan sebelumnya, bahwa sifat ini mewakili sifat maskulin dan feminim yang Allah miliki sehingga diciptakan laki-laki dan perempuan.

Hakekatnya laki-laki memiliki gender maskulin dan perempuan memiliki gender feminim. Namun, seiring perkembangannya, gender dapat terbentuk karena faktor biologis, sosiologis dan psikologis. Sehingga banyak laki-laki (XY) berperan feminim padahal gender aslinya maskulin atau sebaliknya banyak perempuan (XX) berperan maskulin padahal gender aslinya feminim. Salah satu faktornya adalah adanya kelainan kromosom seksual yang biasa disebut Xq28, sehingga pada keadaan ini mungkin terdapat bervariasi kelainan kromosom seks termasuk XYY, XXY, XXYY, XXXYY, dan sebagainya. Berikut adalah bagan yang menjelaskan tentang kelainan kromosom yang kemungkinan terjadi pada laki-laki atau perempuan:

Gambar 4.2



Gambar ini menjelaskan adanya kelainan pada kromosom X baik pada laki-laki maupun perempuan. Kromosom X adalah kromosom yang menentukan jenis kelamin. Kromosom X yang normal ada pada gambar pertama, sedangkan gambar kedua adalah kromosom X yang tidak normal yakni ada penambahan satu sel dalam kromosom X. Jika laki-laki dan perempuan yang mengalami persilangan gender ini tetap ada dalam orientasi seksual yang normal, yakni heteroseksual, ini masih bisa dianggap wajar. Namun jika laki-laki dan perempuan yang mengalami persilangan gender ini merubah orientasi seksualnya menjadi homoseksual, ini adalah sebuah dosa. Umumnya kaum LGBT Qada didalam kondisi ini.

Para pelaku LGBTQ ini menganggap dirinya ada didalam sebuah gender yang baru yakni yang sering disebut sebagai Gender Ketiga yang disebut Androgynus. Androgynus adalah gabungan dari sifat dan ciri-ciri gender maskulin dan feminim. Padahal dalam Kejadian 1:27 ini, ditegaskan bahwa pada hakekatnya hanya ada dua gender, yaitu maskulin bagi laki-laki dan feminim bagi perempuan.

Keadaan ini menjelaskan bahwa pelaku LGBTQ tidaklah jelas gendernya sehingga disebut bias. Terjadi penyimpangan dari gender kodrati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, bias gender juga dapat diartikan sebagai pembelokan gender asal. Keadaan Bias Gender ini bukanlah ketetapan Allah melainkan pilihan manusia.

Pencegahan Prilaku Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer pada generasi Z di Universitas Kristen Indonesia

Melakukan Pendekatan (Friendly)

Pada hasil peneiltian ini didapatkan bahwa Pendekatan Individual (Friendly) kepada mahasiswa bisa menjadi salah satu cara pencegahan prilaku LGBTQ. Pendekatan(friendly) dalam pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas Pendidikan Agama Kristen sangat memerlukan pendekatan individual ini. Sehingga ada relasi yang baik antara Dosen dan mahasiswa. Metode pembelajaran yang baik juga harus diiringi dengan pendekatan individual kepada mahasiswa. Terlebih dengan karakter yang beragam. Pendekatan ini adalah heart to heart sehingga mahasiswa merasa seperti sahabat dengan dosen, tidak ada gap yang membuat mahasiswa menjadi segan kepada dosen.

Pendekatan ini melibatkan hubungan yang terbuka antara dosen dan mahasiswa, bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa dalam belajar. Sebagai individu mahasiswa mempunyai kebutuhan dasar baik fisik maupun kebutuhan anak untuk diakui sebagai pribadi, kebutuhan untuk dihargai dan menghargai orang lain, kebutuhan rasa aman, dan juga sebagai makhluk sosial, mahasiswa mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baik dengan temannya ataupun dengan dosen dan orang tuanya.

Tujuan pendekatan individual dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menuntaskan belajar saja. Tetapi pendekatan individual merupakan salah satu cara dosen untuk membantu mahasiswa dalam outcome hubungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara mahasiswa dan dosen. Secara tidak langsung hal yang disebut di atas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual. Sehingga pendekatan Individual ini juga membantu dosen untuk mengatasi pencegahan perilaku LGBTQ di lingkungan kampus Universitas Kristen Indonesia.

Rekomendasi Konseling

Konseling juga diperlukan ketika menemui permasalahan mahasiswa yang memang sudah terlibat dalam perilaku LGBTQ. Dosen Pendidikan Agama Kristen bisa menganjurkan untuk melakukan konseling di Lembaga Pengembangan Karakter dan Kepribadian (LPKK) yang UKI miliki. Tentu bukan hanya ditangani oleh dosen Pendidikan Agama Kristen saja tetapi juga oleh Pendeta Kampus dan Psikolog LPKK.

Identitas Mahasiswa harus dirahasiakan secara umum untuk menghindari sanksi sosial di lingkungan kampus seperti verbal bullying, diskriminatif, dan lain-lain. Teknik-teknik konseling yang sesuai harus dilakukan kepada mahasiswa yang memiliki perilaku LGBTQ. Rekomendasi konseling ini bertujuan agar individu/mahasiswa untuk pengembangan tujuan hidup mereka. Serta adanya implementasi nilai-nilai moral dan pengendalian diri di dunia sosial. Tentu dosen juga harus bekerja sama dengan pihak keluarga. Jika memungkinkan dengan berbagai metode konseling seperti psikoterapi

dan psikoreligius bisa diterapkan, dengan catatan bagi mahasiswa yang sudah terikat dalam orientasi seksual menyimpang tersebut (LGBTQ).

Advice Tentang LGBTQ Berdasarkan Alkitab (Continue)

Memberikan renungan ternyata juga diperlukan dalam mencegah perilaku LGBTQ, terlebih secara berkesinambungan (LGBTQ). Tentu ada banyak mahasiswa yang tidak mendapatkan didikan spiritual dan religi di keluarga. Untuk itu di lingkungan kampus bisa dijadikan ini sebagai aktifitas keseharian bukan hanya dalam kelas tetapi sebagai budaya kampus yang hidup. Tentu secara kompleks ini bukan hanya tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen saja, tetapi juga dosen di mata kuliah lain.

Saat ini MKK Universitas Kristen Indonesia sudah berupaya ekstra terkait hal tersebut. Seperti dibuatnya tutor seperti Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) setiap sabtu, ibadah mingguan seperti di hari Jumat, Pendalaman Alkitab, dan juga mimbar akademis dalam kegiatan perkuliahan. Tentu ini menjadi sayap-sayap pendukung bagi mata kuliah pendidikan Agama Kristen untuk mencegah perilaku LGBTQ melalui pengajaran Alkitab yang terus menerus dilakukan.

Komposisi PAK Secara Praktikal

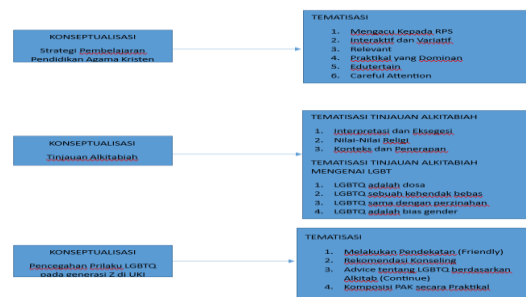
Hasil penemuan terakhir dari hasil penelitian ini adalah Pendidikan Agama Kristen harus di praktikan secara konkret tidak hanya teori. Salah satunya adalah dengan Service Learning yang di UKI dikenal dengan istilah PPKM. Praktik-praktik tersebut bisa menjadi cakrawala baru bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen terutama dalam pencegahan Prilaku LGBTQ.

Hasil Analisis Wawancara

Dalam penelitian ini hasil analisis data melalui 3 tahapan, yakni: Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan cara hasil dari teks wawancara yang didapat baik melalui Kabag MKK UKI, Dosen Pendidikan Agama Kristen, ataupun mahasiswa Pendidikan Kristen MKK UKI disempurkan atau diverbatinkan. Sehingga muncul jawaban- jawaban yang nantinya bisa masuk ke tahapan selanjutnya untuk disajikan dari seluruh informan.

Kemudian, hasil reduksi data tersebut disajikan ke dalam bagan penyajian data. Data yang disajikan merupakan hasil dari tujuan penelitian yang terbagi ke dalam 3

indikator yakni strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen, Tinjauan Alkitabiah, dan pencegahan perilaku LGBTQ pada generasi Z. Hasil wawancara yang sudah dilakukan kemudian dicari intisari atau tema-tema besar yang nantinya akan diangkat ke dalam bagan teks yang bersifat naratif. Adapun penyajian data hasil penelitian adalah sebagai berikut:



Langkah akhir yakni verifikasi data yakni hasil dari tematisasi yang sudah didapat dari bagan penyajian data tersebut diangkat keluar menjadi hasil penelitian. Masing-masing tematisasi dari indikator adalah hasil dari penelitian ini. Tentu verifikasi data tersebut menjadi kredibel karena dilalui melalui tahapan reduksi data dan penyajian data.

Dampak Dengan Kehidupan Sekarang

Di masa sekarang LGBTQ menjadi ancaman yang bisa menyerang siapa saja/individu manapun. Dengan berbagai faktor penyebab LGBTQ baik medis, biologis, dll. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Tinjauan Alkitabiah pada penelitian ini bisa dijadikan acuan. Sehingga bisa berdampak bagi mahasiswa, dosen, dan institusi.

Pertama, hasil penelitian ini berdampak bagi individu secara khusus mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di Mata Kuliah Kebangsaan Universitas Kristen Indonesia. Tentu efeknya tidak bisa serta merta langsung dirasakan. Namun, dengan adanya hasil temuan dalam penelitian ini. Ada peluang untuk terjadinya pencegahan terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) melalui Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Tinjauan Alkitabiah yang benar.

Kedua, hasil penelitian ini berdampak bagi Dosen mata kuliah Pendidikan Agama Kristen. Dosen Pendidikan Agama Kristen memiliki amunisi yang cukup banyak dalam melakukan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan Tinjauan

Alkitabiah yang fundamental sebagai sarana pencegahan perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) pada generasi Z di Universitas Kristen Indonesia. Metode-metode yang ada dalam hasil penelitian ini bisa diterapkan satu per satu.

Ketiga, hasil penelitian ini juga berdampak bagi institusi dan bagi kehidupan masyarakat sekarang. Terlebih di masa 5.0 kemajuan teknologi. Bukan tidak mungkin terjadi penambahan jumlah individu yang mengalami perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ). Akan tetapi hasil penelitian ini memberikan solusi bagi masyarakat banyak. Bahwa perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) pada generasi Z bisa ditangani asal mengetahui strategi pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang tepat dan juga Tinjauan Alkitabiah yang benar.

Universitas Kristen Indonesia menjadi salah satu pioneer untuk membuat terobosan di antara Perguruan Tinggi Kristen (PTK) di Jakarta. Secara khusus di era sekarang dengan ledakan bonus demografi di generasi Z. UKI menyediakan Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) yakni Pendidikan Agama Kristen yang relevan dalam perkembangan isu-isu keristenan yang terjadi. Salah satunya tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ). Dari hasil penelitian ini Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) bisa dicegah dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Tinjauan Alkitabiah yang benar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia perlu disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mengikuti KKNi Level 9, tetapi tetap mengizinkan dosen untuk mengembangkan materi secara interaktif dan variatif agar menarik bagi generasi Z. Metode pembelajaran seperti edutainment dan praktik service learning disarankan untuk memfasilitasi pencegahan perilaku LGBTQ di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang tepat mengenai Tinjauan Alkitabiah, yang meliputi interpretasi dan aplikasi kontekstual, penting agar mahasiswa memahami pandangan Alkitab bahwa LGBTQ adalah dosa dan bagian dari kehendak bebas, serta terkait dengan isu perzinahan dan bias gender. Terkait generasi Z, pendekatan yang bersahabat, konseling, dan penerapan Tinjauan Alkitabiah yang praktis juga dinilai efektif dalam mencegah perilaku LGBTQ di lingkungan kampus.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar Universitas Kristen Indonesia secara institusional memperkuat kebijakan dan implementasi Pendidikan Agama Kristen sebagai mata kuliah wajib universitas dengan melakukan penyempurnaan Rencana Pembelajaran Semester yang secara eksplisit, sistematis, dan bertanggung jawab membahas isu LGBTQ dalam bingkai teologi Alkitabiah, pedagogi kontekstual, dan pendekatan pastoral yang beretika. Dosen Pendidikan Agama Kristen perlu dibekali secara berkelanjutan melalui pelatihan pedagogik, hermeneutik Alkitab, serta keterampilan konseling dasar agar mampu mengelola pembelajaran yang interaktif, relevan dengan karakteristik generasi Z, dan tidak bersifat menghakimi, tetapi tetap tegas pada nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, penguatan praktik pembelajaran berbasis pengalaman seperti service learning atau PPKM perlu diperluas dengan jejaring kerja sama bersama gereja, lembaga pelayanan, dan unit konseling kampus, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang holistik. Pendekatan preventif terhadap perilaku LGBTQ hendaknya diintegrasikan dengan budaya kampus yang religius, ramah, dan suportif, dengan menjunjung tinggi kerahasiaan, martabat manusia, serta prinsip kasih Kristiani, sehingga Pendidikan Agama Kristen benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, moral, dan kepribadian mahasiswa secara utuh di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- DR Karel Sosipater, *Etika Taman Eden* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011).
- E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007).
- <https://uki.ac.id/page/index/visi-misi-20210926>
- <https://uki.ac.id/page/index/visi-misi-20210926>
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- JW Creswell, *Qualitative Inquiry and research design* (USA: Sage Publication Inc, 2010).
- M Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: LKis, 2004).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *LGBT Gaul* (Gatra News, 5 Februari 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021).
- [www.liputan6.com/news/read/\"pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini\"](http://www.liputan6.com/news/read/\)